
TOLERANSI ANTAR UMAT BERAGAMA DI KELURAHAN SANTIAGO KECAMATAN TAHUNA KABUPATEN KEPULAUAN SANGIHE

Davidson Takasana¹, Grace J. Soputan², Theodorus Pangalila³

^{1,2,3}Pascasarjana, Universitas Negeri Manado

Email: 1stakasanadavid@gmail.com

Diterima	30	Juni	2021
Disetujui	30	Juni	2021
Dipublish	31	Desember	2021

Abstract

The Indonesian nation is often affected by conflicts in the name of religion. In the Village of Santiago, an atmosphere of life is created in the differences between religious communities. This study uses a qualitative approach with a research focus (a) on religious days, (1) Eid, (2) Eid ketupat, (3) Easter, (4) Christmas, (b) general community activities, (1) funeral ceremonies, (2) wedding ceremony, (3) traditional tulude ceremony, and supporting factors (1) the role of government, (2) religious leaders, (3) local wisdom, along with inhibiting factors (1) economy, (2) education, (3) tribal differences. The technique of collecting data through observation, interviews and documentation, while the data analysis technique uses Grounded Theory. Research Results: (1) the people of Kelurahan Santiago apply mutual respect, a sense of togetherness, solidarity, cooperation, equality and additional combinations of galipoho and tulude cultures in being tolerant and maintaining tolerance, (2) the people of Kelurahan Santiago prioritize local culture in building interactions in social, so it is very difficult for conflict to occur abstract consisting of 150 to 250 words with 11 points Times New Roman, 1 space and left aligned. Abstract includes research problems, research objectives, research methods, and research results.

Keywords: *Tolerance, Religious*

Abstrak

Bangsa Indonesia sering terkena konflik yang mengatasnamakan agama. Di Kelurahan Santiago, tercipta suasana kehidupan damai dalam perbedaan antara umat beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus penelitian (a) dalam hari keagamaan, (1) idul fitri, (2) lebaran ketupat, (3) paskah, (4) natal, (b) kegiatan umum masyarakat, (1) upacara kematian, (2) acara pernikahan, (3) upacara adat tulude, dan faktor pendukung (1) peran pemerintah, (2) tokoh agama, (3) kearifan lokal, beserta faktor penghambat (1) ekonomi, (2) pendidikan, (3) perbedaan suku. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data menggunakan Grounded Theory. Hasil Penelitian: (1) masyarakat kelurahan Santiago menerapkan sikap saling menghargai, rasa kebersamaan, solidaritas, kerjasama, kesetaraan serta tambahan kombinasi dari budaya galipoho maupun tulude dalam bertoleransi dan menjaga toleransi, (2) masyarakat kelurahan Santiago lebih mengedepankan budaya setempat dalam membangun interaksi dalam bermasyarakat, sehingga sangat sulit untuk terjadi konflik.

Kata kunci: *Toleransi, Beragama.*

Pendahuluan

Indonesia merupakan bangsa yang majemuk, majemuknya begitu terlihat dalam jalinan hidup yang sangat kontras secara suku, budaya, etnis serta agama yang menjadi simbol bahwa bangsa ini berdiri di atas landasan perbedaan, sebagai contoh nyata Indonesia bangsa yang majemuk dengan banyaknya agama, enam agama yang telah diakui secara resmi di Indonesia yaitu Katolik, Kristen Protestan, Kong Hu Cu, Buddha, Islam beserta Hindu.

Masyarakat Indonesia yang begitu plural dapat menciptakan berbagai konflik di lingkungannya, seorang tokoh terkemuka berkebangsaan Britania Raya sekaligus penulis yaitu John Sydenham Furnivall pada 1944 melihat kehidupan masyarakat plural Asia Tenggara khususnya Indonesia, akan terjerumus ke dalam anarki jika gagal mendapat formula federasi pluralis yang memadai.

Lantas, apa yang di tulis oleh Furnivall terasa sangat nyata bagi Indonesia bilamana konflik yang datang secara senyap dan menguliti kerukunan menjadi luka yang meneteskan kentalnya darah, tetesan darah yang begitu banyak terjadi Kabupaten Poso atau lebih dikenal dengan konflik Poso, konflik yang sangat panjang dan terbagi dalam tiga fase, fase pertama pecah di bulan Desember 1998 dan fase yang kedua terjadi di bulan April tahun 2000, klimaks dari konflik ini terjadi pada bulan Mei sampai Juni 2000 dengan jumlah pembantai terbesar terjadi dalam pondok pesantren walisongo yang mayoritas penduduknya beragama Islam dan sampai saat ini belum diketahui pasti berapa jumlah korban jiwa dari konflik ini, konflik Poso berawal dari bentrokan antara pemuda dan melebar menjadi konflik berdimensi agama.

Tidak hanya di Poso konflik terjadi. Bahkan, di Kabupaten Aceh Singkil tepatnya pada 13 Oktober 2015 konflikpun terjadi. Serangan Aceh Singkil 2015 menjadi suatu kerusuhan besar karena melibatkan lebih kurang 600 orang dan 1 gedung gereja dibakar dalam peristiwa tersebut, lebihnya lagi menalau satu korban jiwa serta empat orang luka-luka, latar belakang terjadi serangan ini dipicu oleh peristiwa

penyerangan rumah ibadah, yang memprotes munculnya 21 gereja yang tidak mempunyai izin pendirian, meski warga yang mendukung pembongkaran gereja telah berdialog bersama pihak pemerintah daerah setempat, dan telah mencapai kesepakatan bahwa gereja yang tidak memiliki izin pendirian tersebut akan dibongkar, bahkan untuk mengamankan diri dari serangan ini umat Kristen sekitar 1.900 jiwa mengungsikan diri menuju Provinsi Sumatra Utara.

Tahun 2016 juga menjadi tahun yang kelam dan buruk teruntuk Provinsi Sumatra Utara, kerusuhan Tanjungbalai yang pecah dalam gelapnya malam dan berlangsung selama dua hari, dipicu oleh seorang warga yang menginginkan suara adzan dari pengeras suara Masjid Al-Makshum, Kota Tanjungbalai, diperkecil, lantaran mengganggu aktivitas keluarganya, meski dari protes, sempat terjadi mediasi antara kedua belah pihak dan di amankan oleh polisi setempat namun, pada tengah malam massa kembali berkumpul karena postingan SARA di Facebook tentang pengeras suara masjid. Kerusuhan yang terjadi mengakibatkan kerusakan terhadap 2 wihara, 8 kelenteng dan 1 yayasan sosial yang berada di Kota Tanjungbalai.

Konflik horizontal yang sering melanda Indonesia layaknya batu yang merajam pertumbuhan kerukunan dan sangat terlukis pasti, terjadinya konflik karena hadirnya perbedaan. Kerusuhan yang diuraikan satu persatu sangat kontras dengan perbedaan yang terjadi di Provinsi Sulawesi Utara.

Provinsi Sulawesi Utara merupakan salah satu daerah yang sangat toleransi di banding dengan daerah lain. Namun, kerukunan tersebut tidak tercipta dalam kedipan mata tentunya, Sulawesi Utara sempat mengalami konflik yang mengancam kerukunan, peristiwa yang pernah terjadi pada 14 Maret 1970 tepatnya di Kota Manado yang bermula dari senda gurau antara pemilik tokoh etnis Tionghoa dengan karyawannya yang beragama Islam hingga terjadi salah paham dan mulai melebar di masyarakat bahkan terjadi pengerusakan sekaligus pembakaran terhadap kelenteng Ban Hing Kiong akan tetapi, tidak berhenti sampai disitu, kerusuhan tersebut menjalar sampai

menyerang gereja GMIM Sentrum Manado dengan tindakan pelemparan dengan batu.

Namun tragisnya kejadian tersebut menjadi nodah bagi organisasi Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKASUA) yang saat itu belum genap setahun berdiri ketika konflik tersebut terjadi, namun untungnya konflik yang terjadi dengan cepat diatasi berkat adanya peran dan koordinasi dari pemuka agama. Secara historis Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKASUA) lahir pada 29-30 November 1967 pada masa jabatan Gubernur Brigjen HV Worang yang menggagas kelangsungan musyawarah para tokoh agama se-Provinsi Sulawesi Utara.

25 Juli 1969 sesuai dengan Surat Keputusan Gubernur No 91/KPTS/1969 dibentuklah Badan Kerjasama Antar Umat Beragama disingkat dengan (BKASUA). Pada tahun 2006 Pemerintah Republik Indonesia mengeluarkan peraturan tentang Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Dengan keluarnya peraturan tersebut menciptakan problem bagi pihak Pemerintah Provinsi Sulawesi Utara, di mana Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKASUA) yang telah lama terbentuk apakah harus larut bersama (FKUB) atau adakah alternatif lain.

Pada saat tanggal 27 September 2006 di mana terjadinya pertemuan antara pemuka agama bersama pengurus Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKASUA) hingga pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Provinsi Sulawesi Utara, dalam pertemuan tersebut Gubernur Sinyo Harry Sarundajang berpesan dalam forum tersebut bahwa organisasi Badan Kerjasama Antar Umat Beragama (BKASUA) tetap dipertahankan sebagai bentuk dari kearifan lokal yang bertumbuh dari masyarakat Sulawesi Utara.

Seiring dengan waktu yang terus berjalan Sulawesi Utara terus mendewasakan diri serta berkaca dari sejarah hingga menaikkan kualitas kerukunan. pada tahun 2018 konflik hampir pecah di Provinsi Sulawesi Utara, kedatangan dari Habib Muhammad Bahar bin Ali bin Smith dan Habib Muhammad Hanif bin Abdurrahman Al-Athos di Provinsi Sulawesi Utara dengan tujuan untuk menghadiri Haul Akbar ketujuh

ayahnya (Habib Ali bin Abdurrahman bin Smith) yang berlangsung di Masjid Habib Alwi bin Smith Kelurahan Karame, Kecamatan Singkil, Kota Manado, dan diikuti dengan doa Akbar bagi bangsa Indonesia serta lebih khususnya doa bersama untuk Kota Palu, Sigi, dan Donggala yang saat itu terkena bencana alam Liquefaksi dan Tsunami.

Namun, dalam kedatangan tersebut terjadi penolakan di bandara Sam Ratulangi hingga menggurita ke ruas jalan R.E. Marthadinata, Kecamatan Paal Dua, suasana semakin memanas saat siang menuju sore, bahkan menjelang malam hari kedua kubuh telah berkumpul, sehingga terlihat seperti konflik agama antara Islam dan Kristen. Ketegangan tersebut masih bisa diredahkan berkat peran dari pemuka agama yang aktif dalam meredam panasnya suasana tersebut.

Peran dari pemuka agama dalam gesekan tersebut juga di teliti oleh Lonto, Pangalila, Wua, Sendouw, dan Keintjem (2018) berjudul "The Role of Religious Elite to The Young Generation Education to Increase The Harmony of Interreligious People." Dengan temuan dalam penelitian tersebut bahwa toleransi di masyarakat Sulawesi Utara khususnya Kota Manado terjaga karena gerak aktifnya tokoh agama.

Kualitas toleransi yang terbangun bukan hanya sebuah rasa manis yang habis dan lalu pergi meninggalkan kepahitan mendalam, tetapi menjelma bagaikan madu bagi jiwa toleransi yang terus bermekaran bagi masyarakat Sulawesi Utara sehingga, rasa damai yang didambakan selalu terasa ke dalam qalbu. Dengan ketenangan yang ada tidak heran Provinsi Sulawesi Utara bisa menjadi tuan rumah konfrensi nasional Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) se-Indonesia pada tahun 2020 dan survey yang terlaksana pada tahun yang sama oleh Kementerian Agama Republik Indonesia tentang kerukunan umat beragama Provinsi Sulawesi Utara berada pada posisi keempat dari 34 Provinsi.

Dengan stabilnya toleransi di Sulawesi Utara mampu menambah rasa kepercayaan dari masyarakat di luar Sulawesi Utara untuk berkunjung atau menetap di Sulawesi Utara, hal tersebut bisa di lihat suku atau etnis pendatang seperti Suku Jawa, Suku

Bali, Suku Gorontalo, Suku Ambon, Suku Papua, bahkan etnis Tionghoa hidup di Sulawesi Utara dan berbaur bersama dengan suku-suku asli Sulawesi Utara mulai dari suku yang asalnya terletak paling utara di Sulawesi Utara yaitu, Suku Talaud, Suku Sangihe, Suku Siau, hingga menuju arah selatan Provinsi Sulawesi Utara mencakup Suku Minahasa dan Suku Bolaang Mongondow.

Banyaknya himpunan kehidupan di Sulawesi Utara menciptakan jumlah populasi 2.506.981 jiwa dengan landasan sensus penduduk tahun 2019, enam agama yang di akui oleh pemerintahan Republik Indonesia juga hidup dalam Provinsi Sulawesi Utara. Dalam mengarahkan kehidupannya Sulawesi Utara menggunakan falsafah dari Sam Ratulangi Si Tou Timou Tumou Tou (manusia hidup untuk memanusiaikan orang lain) dan merapatkan segala perbedaan dengan semboyan Torang Samua Basudara (kita semua bersaudara) yang pertama kali dicetuskan oleh tokoh nasional asal Sulawesi Utara yaitu E.E. Mangindaan yang kala itu menjabat sebagai Gubernur Sulawesi Utara.

Semboyan Torang Samua Basudara (kita semua bersaudara) sebagai perekat di teliti juga oleh Pangalila, Mantiri, dan Biringan (2019) berjudul Nilai Moral yang Terkandung dalam Semboyan Torang Samua Basudara Sebagai Sumber Toleransi. Dengan hasil semboyan Torang Samua Basudara memiliki nilai-nilai moral yang terawat dengan baik serta membuat masyarakat Kota Tomohon dan masyarakat Sulawesi Utara pada umumnya hidup dalam suasana toleransi.

Menguraikan segala kejadian di Indonesia sampai kepada Sulawesi Utara serta penelitian yang terkemuka di atas menjadi landasan peneliti untuk menelusuri, apakah toleransi yang terjalin di Sulawesi Utara hanya ada di Kota Manado? Ataukah sebuah toleransi hanya di ukur dengan damai serta rukunnya kondisi ibu kota provinsi? Sebab selama ini jika membahas tentang toleransi di Sulawesi Utara yang menjadi bahan sorotan hanya ibu kota provinsi yaitu Kota Manado serta daerah sekitaran yang mendekati ibu kota provinsi, hingga terciptalah sebuah kesimpulan

bahwa Sulawesi Utara itu daerah yang toleransi dan damai. Lalu, bagaimana toleransi dengan daerah lain di Sulawesi Utara? Mengingat, Sulawesi Utara sendiri memiliki 11 Kabupaten dan 4 Kota.

Bahkan, di daerah perbatasan Sulawesi Utara tidak pernah terungkap kepermukaan, apakah memiliki toleransi yang sama dengan ibu kota provinsi? Serta bagaimana daerah perbatasan memelihara toleransinya? Tepatnya di sebelah utara Provinsi Sulawesi Utara dengan motto daerahnya, Somahe Kai Kehage (Semakin besar tantangan yang kita hadapi, semakin gigih kita menghadapi tantangan sambil memohon kekuatan dari Tuhan, pasti akan beroleh hasil yang gilang gemilang). Merupakan sebuah motto dengan dorongan kultur sehingga bisa menjadi alat pemersatu serta pegangan hidup dari Kabupaten Kepulauan Sangihe dalam menjalankan pemerintahannya.

Seiringan berkembangannya dari waktu ke waktu Kabupaten Kepulauan Sangihe mampu membentuk 15 kecamatan serta memiliki 22 kelurahan dan 145 desa dengan hasil proyeksi 2019, dengan jumlah penduduk mencapai 131.163 jiwa dan dapat diperinci jumlah laki-laki 66.293 jiwa serta perempuan 64.870 jiwa, sedangkan untuk agama mayoritasnya adalah Kristen Protestan, Islam, Katolik, Buddha, dan Hindu. Dengan segala perkembangannya Kabupaten Kepulauan Sangihe mampu meraih penghargaan Harmony Award di tahun 2020 dalam dua kategori yaitu, kategori Pemerintan Kabupaten dan satunya lagi masuk pada kategori Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), penghargaan tersebut di dapat karena Kabupaten Kepulauan Sangihe karena mampu merawat toleransi umat beragama.

Namun, jika menelusuri toleransi umat beragama di Kabupaten Kepulauan Sangihe, bisa di arahkan pada salah satu kelurahan yang bisa menggambarkan keadaan majemuk di Kabupaten Kepulauan Sangihe yaitu, Kelurahan Santiago di Kecamatan Tahuna yang masyarakatnya telah hidup dalam situasi dan kondisi divergensi. Divergensi tersebut terlihat dari segi agama, suku, maupun budaya, namun, dengan hadirnya divergensi bukan menjadi tembok penghalang bagi masyarakat setempat,

masyarakat Kelurahan Santiago mampu meramu secara baik segala divergensi sehingga menghasilkan sebuah alunan interaksi sosial yang penuh dengan benefit. Lantas, dalam benak peneliti muncul pertanyaan, bagaimana masyarakat mampu hidup dengan damai ketika berhadapan dengan divergensi?

Ketika pengamatan awal berlangsung, peneliti menemukan hal-hal lain dari divergensi yakni, sesuatu yang bisa menciptakan ketegangan di Kelurahan Santiago, hal tersebut berupa kualitas ekonomi dari masyarakat Kelurahan Santiago yang sangat rendah atau lemah, di mana salah satu faktor memicuh tindakan kriminal karena faktor ekonomi yang rendah, di barengi dengan kualitas pendidikan juga terlihat sangat menonjol ke bawah di Kelurahan Santiago, kualitas pendidikan sangat mempengaruhi tindakan, sikap seseorang.

Kedua hal tersebut sangat bisa memicuh perselisihan di lingkungan hingga meningkat ke taraf konflik. Lantas, bagaimana masyarakat dan pihak Kelurahan Santiago menyelesaikan masalah demikian? Apakah masyarakat Kelurahan Santiago memiliki racikan tersendiri? Atau ada pengaruh dari faktor lain? Sebab, Kelurahan Santiago menampilkan wujudnya yang unik, dalam hal ini peneliti juga ingin meneliti lebih dalam lagi di Kelurahan Santiago tentang “Toleransi Antarumat Beragama Di Kelurahan Santiago Kecamatan Tahuna Kabupaten Kepulauan Sangihe”.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti memilih menggunakan pendekatan kualitatif (qualitative approach). Subjek penelitian adalah masyarakat kelurahan Santiago dengan informan kuncinya adalah masyarakat berbeda agama, pemerintah setempat, tokoh agama, tokoh masyarakat. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yaitu: Observasi (Observation), Wawancara (Interview), Dokumentasi (Documentation). Untuk analisis data menggunakan Grounded Theory. Strauss & Corbin (1990:23) Grounded Theory adalah teori yang didapat dari pola berpikir induktif yang sebenarnya

dengan penelitian tentang fenomena yang terjadi. Grounded Theory menggunakan tiga tahapan sistem coding untuk merangkum data yang masuk, yaitu Open Coding, Axial Coding, dan Selective Coding.

Hasil dan Pembahasan

Bagian Untuk mengungkap tentang toleransi antarumat beragama di kelurahan Santiago, maka penelitian ini dapat menelusuri beberapa fokus yaitu penelitian (a) dalam hari keagamaan, (1) idul fitri, (2) lebaran ketupat, (3) paskah, (4) natal, (b) kegiatan umum masyarakat yang berkaitan dengan toleransi, (1) upacara kematian, (2) acara pernikahan, (3) upacara adat tulude, dan faktor pendukung (1) peran pemerintah, (2) tokoh agama, (3) kearifan lokal, beserta faktor penghambat (1) ekonomi, (2) pendidikan, (3) perbedaan suku.

Dalam hari keagamaan

Dalam Idul Fitri terlihat masyarakat kelurahan Santiago sangatlah amanah dalam merawat toleransi umat beragama.

Menurut Sujarwanto (2012:62), hari besar keagamaan adalah ruang yang tepat untuk bekerjasama hingga menciptakan kejujuran sosial, persatuan dan keterbukaan di masyarakat umum. Dengan hari besar agama, maka interaksi hingga kolaborasi dengan umat beragama lain bisa lebih intens. Namun dari interaksi tersebut merupakan bentukan dari budaya asli masyarakat kelurahan Santiago yang sudah turun-temurun.

Penelitian dari Tumbelaka, Lattu & Samiyono (2020) berjudul *Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kampetandi Watu Pinawetengan Minahasa*, dengan temuan, budaya pasti akan terus hidup ditengah masyarakat sebagai identitas diri sejak lahir. Budaya masyarakat kelurahan Santiago sudah tertata dan budaya

tersebut sangat membantu dalam perkembangan agama dan karena perpaduan keduanya membuat masyarakat tetap saling menghargai dan menjaga kebersamaan.

Lebaran Ketupat di kelurahan Santiago juga menjadi wadah masyarakat untuk lebih aktif dan menambah solidaritas antarumat beragama, penelitian Fatmawati (2013) dengan temuan, kontras dari segi agama bukanlah halangan bagi setiap individu untuk berkomunikasi membangun korelasi, melalui interaksi tersebut dapat menghindari pengumpulan atau pemetaan pergaulan antarumat beragama. Kerjasama antarumat beragama dalam Lebaran Ketupat sangat bermanfaat bagi agama, karena dengan berkembangnya interaksi dalam masyarakat bisa mengurangi gesekan atau perselisihan dalam masyarakat. Dalam kerjasama tersebut merupakan bentukan dasar watak masyarakat oleh budaya yang sudah turun-temurun.

Menurut Haryanto (2014:202), pengaruh dari kearifan lokal dapat menambah kecerdasan bertetangga dan terefleksikan dalam kehidupan masyarakat yang telah berlangsung lama. Kearifan lokal seperti partisipasi umum dalam masyarakat Santiago bisa menjadi warisan atau pendidikan genetik yang sudah ada sejak lama serta dilindungi dan memang dirancang dalam kehidupan masyarakat.

Mulai dari persiapan acara, bahkan panitia acara selalu melibatkan umat beragama lain, dengan begitu bisa terlihat ada saling keterbukaan antarumat beragama, dan keseimbangan antara agama maupun budaya dalam masyarakat dapat menambah tingkat solidaritas masyarakat dan menghidupkan budaya setempat.

Paskah dari umat Kristiani maupun Katolik di kelurahan Santiago, membuat ornamen terkait Paskah secara bersama dapat menjadi bentuk

partisipasi antarumat beragama untuk perayaan Paskah. Hasil penelitian Harjianto, Mukaromah, Permana (2020) perbuatan menanggung maupun berpartisipasi di antara para pemeluk agama dapat mendorong lancarnya acara-acara besar agama. Partisipasi yang terbangun dalam masyarakat berbeda agama adalah sebuah tanda bahwa komunikasi/kontak sosial antara pemeluk agama berjalan baik.

Natal Kristen Protestan maupun Katolik, semua kegiatan masyarakat Kelurahan Santiago terlukis dengan jelas ketika sebelum dan saat merayakan Natal, partisipasi dari umat beragama lain untuk ibadah pranatal di KWP (kelompok wilayah pelayanan) merupakan sebuah bentuk rasa persaudaraan yang masih sangat kuat, kuatnya persaudaraan tersebut di tandai dengan memberi pinjaman berupa sound system untuk kebutuhan ibadah, bangsal juga dibantu dalam pembuatannya, bahkan ada juga yang menyumbang makan-makanan hasil alam seperti umbi-umbian, semua dilakukan atas rasa kebersamaan dan kekeluargaan, tidak ketinggalan sebagai bentuk penghormatan umat Kristen sering juga mengundang umat Islam yang tinggal di sekitar lokasi ibadah pranatal dan sebagai bentuk balasan umat Muslim juga datang sebagai bentuk penghargaan atas undangan.

Masyarakat kelurahan Santiago yang kontras secara etnis maupun agama telah melakukan berbagai penyusuaian dengan baik, bisa dilihat dalam bentuk kehidupan masyarakat kelurahan Santiago yang damai dan kerukunannya begitu terawat hingga sekarang, dengan realitas yang didapat saat penelitian menekan bahwa peran budaya setempat sebagai alat perekat dalam hari-hari besar keagamaan dan toleransi.

Kegiatan umum masyarakat yang berkaitan dengan toleransi

Upacara kematian menghadirkan kolaborasi yang terbentuk membentuk kontak atau relasi antarindividu maupun antarumat beragama tetap lestari, kerjasama yang terwujud mampu mengambil alih beban keluarga berduka. Kerjasama tidak hanya membangun bangsal dan semacamnya, namun contoh lainnya adalah ketika dilingkungan lain atau RT lain ada kedukaan, RT yang ada disekitarnya datang membantu baik secara finansial maupun bahan makanan, dan hal ini sudah membudaya, masyarakat setempat menyebutnya dengan budaya (mekakongkong) atau patungan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa masyarakat kelurahan Santiago dewasa dan tidak memilih atau memilah dalam bermasyarakat dan lebih mengedepankan nilai kesetaraan serta kebersamaan.

Acara pernikahan partisipasi berserta keseragaman ketika menjalankan atau bergerak saat berada dilingkungan, terutama dalam pernikahan, semuanya dibangun dengan baik, dan itu terlihat jelas pada pesta bahkan duka, semua warga taat pada keadaan keseragaman, sehingga rasa keadilan dan kerukunan ditunjukkan tanpa ada rasa kecemburuan.

Interview yang dilakukan pada masyarakat dan pendalaman yang paling besar pada poin ini adalah temuan budaya setempat masyarakat yaitu budaya galipoho (satu rumpun keluarga), dengan penjelasannya toleransi di kelurahan Santiago sampai saat ini karena ada faktor terjadinya perpindahan agama dikarenakan pernikahan misalnya yang dulu berasal dari Kristen maupun Katolik berpindah ke Islam karena pernikahan begitu juga sebaliknya, namun ketika terjadi perpindahan kepercayaan

tidak membuat silaturahmi rengang, dan itu bisa dilihat sampai sekarang masyarakat masih tetap damai meski terjadi perpindahan kepercayaan.

Menurut masyarakat kelurahan Santiago galipoho merupakan budaya yang mempersatukan kultur gaya hidup, bertindak dalam lingkungan dan berinteraksi sosial masyarakat Santiago, budaya galipoho (satu rumpun keluarga) juga menggambarkan bahwa masyarakat kelurahan Santiago itu, satu adanya hanya dipisahkan oleh kepercayaan. Gambaran di atas menunjukkan masyarakat saling membantu, dan budaya galipoho (satu rumpun keluarga) menjadi salah satu unsur yang paling kuat dimasyarakat untuk merekatkan toleransi.

Tulude juga bisa mengumpulkan seluruh warga masyarakat agar aktif dengan membawakan makan. Nama lain dari adat tulude adalah “Saliwangu Banua” yang berarti acara masyarakat makan bersama. Interview tentang tulude, terdapat lebih banyak mengandung pesan moral serta etika, memang ketika di tengah pengaturan upacara ini para individu/warga dimintai agar bekerja sama, Sehubungan dengan toleransi, individu yang hadir untuk berkolaborasi tidak melihat suku atau agama, karena tujuannya adalah untuk menciptakan keberhasilan dari upacara acara tulude, pada kondisi dan tindakan maupun pikiran, melukiskan bahwa dalam acara tulude berisikan komponen yang mengikat dari sesuatu yang kontras, baik secara agama maupun etnis.

Dari kelima pendekatan tersebut yang terjadi di Kelurahan Santiago adalah budaya atau tradisi masyarakat, dengan tradisi masyarakat membentuk toleransinya secara perlahan hingga kuat sampai sekarang ini. bukan hanya itu yang dilihat dan diikuti peneliti, saat perencanaan

makanan dalam upacara tulude, dimana warga menyiapkan makanan secara perindividu, ada pula perencanaannya secara gotong royong, patungan (mekakongkong) dari beberapa individu, wujud tertinggi dari persekutuan saat upacara tulude adalah penyatuan, perpaduan seluruh komponen masyarakat, mulai dari pejabat tertinggi, bahkan para pionir adat dan pionir agama untuk makan bersama dengan semua masyarakat hingga terasa nuansa damai.

Menurut Rostiyati (2019), perdamaian merupakan puncak dari kebersamaan. Adaptasi masyarakat pendatang di kelurahan Santiago serta penyesuaian dengan budaya setempat dapat menciptakan perdamaian. Sehingga bisa di lihat bahwa upacara adat tulude menjadi salah satu budaya yang kuat untuk menopang toleransi di kelurahan Santiago.

Faktor pendukung

Kelurahan Santiago yang terwakilkan oleh lurah saat interview menjelaskan salah satu cara mengantisipasi perselisihan ataupun radikalisme umat beragama pemerintah membina silaturahmi atau relasi dengan para pionir agama.

Selain itu, teknik Kelurahan Santiago untuk merawat toleransi serta meningkatkan interaksi dalam masyarakat adalah menggabungkan komponen masyarakat ke suatu aktivitas seperti mengadakan pertandingan/lomba bertemakan olah raga, hingga saat peringatan hari jadi Kelurahan Santiago, pihak Kelurahan Santiago merayakannya bersama masyarakat dan makan bersama sebagai bingkai kebersamaan. Dengan begitu terlihat bahwa peran dari pemerintah dalam hal ini kelurahan Santiago dalam memperkuat toleransi, menaikan interaksi hingga melestarikan budaya.

Tokoh agama sangat penting di kehidupan

bermasyarakat, kegunaan dari peran tersebut adalah mencegah terjadinya pergerakan ekstremisme yang mengatasnamakan agama, pionir agama adalah orang yang sangat mumpuni dalam mengurus, mengajarkan tentang agama. Melalui nasihat-nasihat tersebut dapat mengantisipasi konflik atau perpecahan bahkan keresahan di antara umat beragama. Muh. Rahman (2016) Bahwa upaya pemuka agama dalam memberikan arahan maupun nasehat keagamaan, mampu membentuk perilaku dan kesadaran dari lingkungan. Dengan demikian, peran dari tokoh agama di kelurahan Santiago sangat membantu menjaga toleransi.

Kearifan lokal yang telah ada dalam masyarakat di pergunakan sebagai media untuk merekatkan suasana sosial di kelurahan Santiago, meskipun beriman pada agama dan di yakini secara pribadi dalam memandu menuju arah yang lurus (Shirat al-Mustaqim) kepada keselamatan. Kearifan lokal yang berlaku di kelurahan Santiago adalah baku kongkong atau Mekakongkong, dalam bahasa Indonesia dikenal dengan patungan.

Hadirnya agama di Kepulauan Sangihe, tidak membuat desain atau wujud budaya kehidupan masyarakat menjadi kabur, tetapi hadirnya agama mendorong pembinaan terhadap budaya yang timbul di masyarakat, nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat dipadukan dengan hikmah agama dan menjadi suatu kesatuan cara pandang dan hidup yang dianut oleh masyarakat kelurahan Santiago.

Sehingga terlihat kearifan lokal setempat masyarakat kelurahan Santiago mekakongkong, mendatangkan nilai positif bagi toleransi dan interaksi sosial.

Faktor penghambat

Ekonomi di kelurahan Santiago dalam keadaan cukup tergolong lemah dan sangat berpengaruh hingga bisa menciptakan konflik dilingkungan. Dengan ditemukannya dampak sosial ekonomi yang patut diperhatikan dengan adanya perselisihan di masyarakat sehingga dapat membuat kegiatan pemberontakan. Lantas, bagaimana cara masyarakat mencari solusi jika terjadi konflik? Interview yang terlaksana menemukan bahwa, masyarakat kelurahan Santiago dalam memahami isu atau bentrokan yang terjadi di lingkungannya secara terus menerus memanfaatkan strategi sosial atau kearifan lokal sebagai pemecahan masalah. Masyarakat kelurahan Santiago mengedepankan adat dan rasa kekeluargaan dalam memecahkan masalah yang timbul dalam lingkungan masyarakat.

Pendidikan formal bagi masyarakat ataupun anak-anak penerus generasi di kelurahan Santiago sangat penting karena bisa meningkatkan taraf, kualitas dari masyarakat, terbentuknya suatu kaulitas sumber daya manusia melalui pendidikan formal yang diterima dapat menciptakan harapan serta kemungkinan untuk dapat mengurangi segala persoalan/masalah di era globalisasi seperti budaya, agama, politik, ekonomi yang sering terjadi. Ketika interview berlangsung dengan masyarakat Kelurahan Santiago mengatakan dasar paling kuat dalam menjaga toleransi di Kelurahan Santiago adalah perpaduan antara ilmu agama dan budaya atau karifan lokal, dan kedua unsur tersebut ditanamkan kepada anak-anak sejak dini.

Perpaduan keduanya membuat toleransi di Kelurahan Santiago kuat sampai sekarang dan kedua unsur tersebut dijalankan secara

bersamaan, tidak ada yang meninggalkan tetapi disejajarkan dan dikembangkan secara bersamaan dalam lingkungan masyarakat, dan perpaduan tersebut bisa dilihat pada hari keagamaan yang mana masyarakat selalu berbaur begitu juga berkaitan dengan budaya masyarakat juga selalu menyatu. Dengan demikian, keseimbangan antara agama dan budaya serta didalamnya ilmu agama dan pelestarian budaya dapat merekatkan toleransi.

Perbedaan suku bukan penghalang untuk bersatu, untuk mempererat relasi masyarakat dalam lingkungan, individu di Kelurahan Santiago selalu mengikutsertakan warga/orang pendatang saat aktivitas sosial seperti pernikahan, kedukaan hingga adat Tulude.

Sambutan hangat yang dilakukan masyarakat kelurahan Santiago terhadap pendatang memunculkan reaksi yang serupa dari pendatang, reaksi yang di berikan oleh pendatang dalam bentuk menghargai, menghormati terhadap budaya maupun pola hidup masyarakat kelurahan Santiago. Oleh karena itu, metode dari masyarakat Kelurahan Santiago saat membangun relasi dengan pendatang dari berbagai etnis maupun agama, merupakan wujud dari tatanan budaya bawaan yang telah hidup dan dilindungi masyarakat semenjak dahulu kala.

Kesimpulan

Masyarakat Kelurahan Santiago menerapkan sikap saling menghargai, rasa kebersamaan, solidaritas, kerjasama, kesetaraan serta tambahan kombinasi dari budaya galipoho maupun tulude dalam bertoleransi dan menjaga toleransi. Untuk menciptakan relasi dalam masyarakat, warga kelurahan Santiago lebih mengedepankan budaya setempat dalam membangun interaksi, sehingga sangat sulit untuk terjadi konflik.

Daftar Pustaka

- Abd M, Rahman YS. Peran Tokoh Agama dalam Mengembangkan Pendidikan Islam di Kecamatan Bastem Kabupaten Luwu (dalam Perspektif Sosiologi Pendidikan) (Doctoral dissertation, IAIN Palopo).
- Faridah, Ika Fatmawati. (2013). "Toleransi Antarumat Beragama Masyarakat Perumahan." *Komunitas: International Journal of Indonesian Society and Culture* 5, no. 1.
- Harjianto H, Mukaromah ID, Permana BI. (2020). *Kehidupan Masyarakat Multi Agama Desa Bulurejo Purwoharjo B anyuwangi dalam Membangun Kerukunan Hidup Antar Umat Beragama. Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*. Feb 5;20 (1):168-73.
- Haryanto, Joko Tri. (2014). "Kearifan Lokal Pendukung Kerukunan Beragama pada Komunitas Tengger Malang Jatim." *Analisa: Journal of Social Science and Religion* 21, no. 2: 201-213.
- Lonto, A.L., Pangalila, T., Wua, T.D., Sendouw, R. and Keintjem, M.V. (2018). October. The role of religious elite to the young generation education to increase the harmony of interreligious people. In 1st International Conference on Social Sciences (ICSS 2018) (pp. 648-653). Atlantis Press..
- Pangalila, T., Mantiri, J. and Biringan, J. (2019). Nilai Moral yang Terkandung dalam Semboyan Torang Samua Basudara Sebagai Sumber Toleransi.
- Rostiyati, Ani. "Toleransi Keragaman pada Masyarakat Cigugur Kuningan." *Patanjala* 11, no. 1: 65-80.
- Strauss. A. & Corbin. J. (1990). *Basics of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques*. . London: New Delhi: Sage.
- Sujarwanto, Imam. (2012). "Interaksi sosial antar umat beragama (studi kasus pada masyarakat Karangmalang Kedungbanteng Kabupaten Tegal)." *Journal of Educational Social Studies* 1, no. 2).
- Tumbelaka, Gratciadeo, Izak YM Lattu, and David Samiyono. "Negosiasi Identitas Kekristenan dalam Ritual Kompetan di Watu Pinawetengan Minahasa." *Anthropos: Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya (Journal of Social and Cultural Anthropology)* 6, no. 1: 1-9